

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang paling sederhana di mana remaja selalu mencoba hal baru, berusaha mencari hal yang cocok untuk dirinya. Pada masa ini terjadi perubahan seperti perubahan fungsi-fungsi reproduksi yang mempengaruhi perubahan bentuk fisik, mental dan peran sosial (Santrock, 2012). Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa remaja, perkembangan dimasa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial.

Masa remaja merupakan masa yang rentan untuk seseorang terlibat dalam perilaku menyimpang, seorang remaja memilih untuk melakukan hal menyimpang seperti merokok, bolos sekolah ikut-ikutan dengan yang lain maka erat kaitannya dengan belum matangnya mental seorang remaja (Agustin, 2017). Mereka dihadapkan pada perubahan biologis yang dramatis, remaja mempunyai rasa keingin tahun yang tinggi karena rasa ingin tahu tinggi itulah yang menghasilkan remaja mencoba pengalaman baru, remaja sedang mencari pola hidup yang paling sinkron baginya walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan-kesalahan yang menyebabkan kekesalan di masyarakat inilah yang sering diklaim menjadi kenakalan remaja.

Warsito (1991) kenakalan remaja merupakan suatu pelanggaran batas-batas konsep nilai dan norma-norma kewajaran yang berlaku dimasyarakat yang berarti dapat menyimpang, bertentangan, bahkan merusak norma-norma. Masalah menyimpang remaja ini semakin dirasakan masyarakat, bahwa akhir-akhir ini masalah tersebut cenderung menjadi masalah nasional yang dirasa semakin sulit untuk dihindari, ditanggulangi, dan diperbaiki kembali.

Banyak terjadinya peristiwa perilaku menyimpang remaja seperti: kekerasan seksual, akses pornografi, serta penggunaan narkoba. Hal

tersebut didukung oleh data Badan Pusat Statistika Kriminal 2021, penduduk Indonesia mengalami kejadian kejahatan yang dilaporkan ke polisi tidak lebih dari 25% pada tahun 2020 sebesar 23,46% sedikit mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 22,19% (Statistik, 2021). Data ini menjelaskan bahwa perilaku melanggar hukum dikatakan sebagai perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang menurut Sarwono (2013) dapat diartikan sebagai tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat. Kartono (2014) menjelaskan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar aturan yang berlaku dimasyarakat. Menjelaskan *junvenile deliquent* adalah perilaku yang jahat atau kejahatan atau kenakalan anak remaja merupakan gejala sakit patologis secara sosial pada anak-anak remaja yang di sebabkan oleh suatu bentuk pengabaian masyarakat, sehingga membuat anak remaja itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Perilaku menyimpang tidak bisa disimpulkan sebagai tindakan murni yang dilakukan oleh diri sendiri melainkan dari pengaruh dari orang lain. Fatimah & Umuri (2014) ada faktor yang menjadi penyebab terjadinya suatu perilaku menyimpang yaitu dalam diri anak sendiri, faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat dan ada faktor yang bersumber dari sekolah. Faktor dari lingkungan keluarga terjadi karena ada nya faktor-faktor yaitu taraf pendidikan keluarga, *broken home*, perhatian orang tua, dan keadaan ekonomi keluarga (Anwar et al., 2019).

Perilaku menyimpang remaja pada saat ini banyak diberitakan di berbagai media, sudah dikatakan melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak remaja sudah mengenal rokok, narkoba, *free sex*, tawuran pencurian, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan bahkan berurusan dengan hukum. Seperti fenomena yang pernah terjadi yang diberitakan oleh Wisnu (2020) bahwa terdapat puluhan pelajar SMK

tertangkap bawa sajam untuk melakukan tawuran, lalu berita yang dilaporkan Nugroho (2016) bukannya bersekolah 35 siswa bekasi diangkut polisi karena bolos sekolah nongkrong didanau, selanjutnya berita yang dilaporkan Budi (2022) bahwa remaja laki-laki melakukan pelecehan seksual terhadap 2 siswi sebelum melakukan pelecehan tersebut pelaku menonton video porno atau film dewasa, ini lah menjadi perhatian untuk orang tua agar lebih perhatian dan selalu mengawasi anak-anaknya agar tidak terjadinya perilaku menyimpang

Merujuk dari beberapa pemberitaan diatas diketahui bahwa penyimpangan remaja merupakan perilaku yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang berlaku dimasyarakat. Guna menguatkan adanya perilaku menyimpang pada remaja SMK, peneliti melakukan survei pada tanggal 26 oktober 2022 di SMK X Bekasi dengan hasil survei yang di lakukan oleh penulis ditemukan bahwa dari 30 responden banyak siswa melakukan perilaku menyimpang, sebanyak 70% siswa pernah merokok di lingkungan sekolah. Sebanyak 73,3% siswa pernah berkelahi sesama teman. Siswa pernah menonton film dewasa 76,6% . 76,7% siswa pernah melakukan bolos sekolah.

Berdasarkan hasil survei dapat dijelaskan bahwa perilaku menyimpang yang terjadi di SMK X Kota Bekasi meliputi perilaku menyimpang merokok dilingkungan sekolah, berkelahi sesama teman, menonton film dewasa, dan perilaku menyimpang bolos sekolah. Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang paling tertinggi dilakukan adalah 76,7 siswa pernah melakukan bolos sekolah.

Dampak yang dihasilkan dari perilaku menyimpang untuk diri sendiri yaitu dapat merugikan fisik maupun mental, sedangkan bagi keluarga jika seorang anak melakukan penyimpangan dari ajaran agama akan berakibat ketidakharmonisan, rasa malu dan kecewa yang dirasakan keluarga, dan bagi lingkungan masyarakat akan mengganggu ketentraman masyarakat dan membuat masyarakat memiliki pandangan buruk terhadap remaja dan keluarga (Rulmuzu, 2021).

Willis (2017) Perilaku menyimpang merupakan tindak perbuatan para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma yang berlaku dimasyarakat, sehingga dampak dari perilaku menyimpang yang remaja lakukan dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak diri sendiri.

Perilaku menyimpang tidak akan muncul dengan sendirinya melainkan dapat muncul karena adanya faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah faktor pengasuhan orang tua (Novasari & Suwanda, 2016). Kartono (1998) juga berpendapat bahwasanya faktor penyebab terjadinya penyimpangan remaja antara lain, anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak di biasakan dengan peraturan, disiplin dan kontrol-diri yang baik. Maka dengan demikian perhatian dan kasih sayang dari orang tua adalah suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk perilaku serta sikap remaja sehari-hari. Jadi pengasuhan seperti perhatian dan kasih sayang dari orang tua adalah faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang remaja.

Lingkungan pertama yang ditemui seorang anak adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara. Dalam interaksinya seorang anak mengadaptasi dari apa yang dilihat dan dipelajari di dalam keluarga. Pengasuhan dan pendidikan yang baik dari keluarga sangat diperlukan dalam membentuk perilaku seorang anak. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi seorang anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang baik untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat (Ayun, 2017).

Menurut Ki Hajar Dewantara, menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi

pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Disamping itu keluarga dapat menanamkan benih kebatinan seperti kebatinannya sendiri kedalam jiwa anak-anaknya (Shochib,2010). Menurut Tridonanto (2014) pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dengan anak, dimana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang penting menurut orang tua agar anak tumbuh dan berkembang secara sehat, memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa ingin tahu, berorientasi untuk hidup sukses. Menurut Suyanto (2010) pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi Pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum, dan lain-lain, dan kebutuhan psikologis seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lainnya, serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak hidup sesuai dengan lingkungannya.

Berdasarkan definisi pengasuhan dapat dijelaskan bahwa sikap orang tua untuk membimbing, membentuk karakter anak adalah dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun psikis. Hal ini sesuai dengan penelitian Hari (2014) yang mengatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Perwujudan kesejahteraan keluarga tidak terlepas dari pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga, dalam suatu keluarga diharapkan orang tua dapat memenuhi kebutuhan seorang anak dari kebutuhan asah, asih dan asuh. Kebutuhan asah meliputi orang tua memberikan fasilitas pendidikan, mengajarkan hal yang positif dan negatif, memberikan contoh bagaimana berinteraksi yang tepat di suatu lingkungan. Kebutuhan asuh kebutuhan yang menyangkut dengan papan, sandang dan pangan seperti terpenuhinya makan dan minum. Dan adanya kebutuhan asih yaitu adanya rasa aman, rasa sayang, rasa nyaman, suatu keharmonisan, hubungan yang penuh kemesraan dan kasih sayang yang merupakan dambaan seorang anak. Keharmonisan tersebut akan diperlihatkan melalui jalinan relasi baik yang bersifat fisik maupun relasi psikis,

sehingga membuat seorang anak merasa nyaman, aman dan merasa kasih sayang dari orang tuanya.

Berdasarkan gambaran tersebut dapat diketahui pengasuhan yang diberikan orang tua berpengaruh terhadap sikap anak kelak, jika anak dididik dengan keras maka anak akan berperilaku keras pada saat nantinya. Begitu pun dengan perilaku menyimpang, anak yang disiplin dengan peraturan atau perintah dari orang tua akan terasa mudah mematuhi perintah dan peraturan kelak dan sebaliknya anak yang tidak disiplin oleh orang tuanya akan sulit untuk taat terhadap perintah ataupun aturan yang ada di sekolah. Artinya, perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan sosial moralnya dimasa yang akan datang. Perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk sikap, perilaku anak kelak (Anisah, 2011). Tanggung jawab dan kepercayaan orang tua yang dirasakan oleh anak akan menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk berperilaku.

Berdasarkan hasil penelitian Pratiwi (2019) menemukan bahwa orang tua sudah menjalankan perannya sebagai pendidik, peran sebagai pendorong, sebagai teman, dan sebagai komunikator tetapi orang tua masih belum bisa menjalankan perannya sebagai panutan dikarenakan orang tua belum bisa menjalankan ibadah bersama anaknya dan sebagai pengawas dikarenakan orang tua yang belum bisa memperhatikan aktivitas anak bersama temannya, orang tua yang terlalu sibuk sehingga menyebabkan timbulnya faktor perilaku menyimpang. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Santoso (2021) menemukan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua di rumah dengan perilaku anak remaja, terutama pada kenakalan dan pengendalian diri karena remaja masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan sering terjadinya pemahaman yang salah tentang terhadap pengasuhan orang tua kepada anak remaja.

Berdasarkan penelitian serupa Korua et al (2015) menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja siswa SMK Negeri Manado. Orang tua yang kurang

berinteraksi kepada anak, tidak memberi asuhan dan didikan yang sempurna akan mengakibatkan remaja yang kurang mendapat perhatian, bimbingan hidup, dan panduan hidup yang baik sehingga mereka melakukan perbuatan yang menyimpang, diantaranya perilaku bullying.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, tentang pengasuhan dan perilaku menyimpang terhadap remaja SMK membuat peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul “Peran pengasuhan terhadap perilaku menyimpang pada remaja di SMK X Kota Bekasi”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Mantiri (2014) menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua sangat berpengaruh jika keberfungsian keluarga berjalan dengan baik karena keluarga merupakan lembaga pertama sejak anak dilahirkan, pertama kali anak mengenal aturan, norma, dan tata nilai adalah di dalam keluarga yang mengajarnya, jika tidak baik keberfungsian keluarga maka akan banyak remaja yang melakukan perilaku menyimpang, karena tidak mendapat perhatian dan kasih sayang sepenuhnya dari orang tua. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Korua et al., (2015) menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja siswa SMK Negeri Manado.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Pratama dan Dantes (2014), adanya hubungan negatif antara pola asuh dan kecenderungan perilaku menyimpang, remaja melakukan proses pembiasaan dan pembelajaran yang paling utama adalah dari keluarga, ketika keluarga atau orang tua memberikan suatu pengasuhan yang negatif maka akan membentuk anak untuk berperilaku yang sama atau bisa dikatakan menyimpang. Penelitian yang dilakukan oleh Muflih (2011), ada hubungan pengasuhan orang tua dengan perilaku merokok pada remaja, pola asuh yang kurang baik dari keluarga akan menimbulkan perilaku yang menyimpang pada anak remaja. Salah satu perilaku menyimpang

yang sering dilakukan sebagian anak remaja adalah dengan merokok, para anak remaja menganggap dengan menggunakan zat berbahaya tersebut, remaja cenderung merasa lebih percaya diri dan merasa lebih keren.

Penelitian berbeda yang dilakukan oleh Utami dan Santoso (2021), keluarga memiliki peranan penting dalam mencegah kenakalan remaja. Salah satu cara yang dapat dilakukan keluarga untuk mencegah kenakalan remaja adalah dengan menggunakan pengasuhan yang tepat, pengasuhan yang digunakan oleh orang tua memberikan pengaruh pada perilaku anak, hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara pengasuhan orang tua terhadap kenakalan dan perilaku criminal yang dilakukan oleh remaja.

Mengingat pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap remaja yang ada di SMK X Kota Bekasi, karena para remaja masih mempunyai masa depan yang panjang. Dengan demikian peneliti dapat melihat lebih dekat bagaimana peran pengasuhan dalam kehidupan anak remaja di SMK X Kota Bekasi. Berdasarkan pemaparan dari penelitian-penelitian terdahulu diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rumusan masalah yang ada pada penelitian ini menyatakan bahwa “Apakah terdapat Peran Pengasuhan terhadap Perilaku Menyimpang pada remaja di SMK X Kota Bekasi”.

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin diteliti yaitu mengetahui ada atau tidaknya peran pengasuhan terhadap perilaku menyimpang pada remaja di SMK X Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dan mengembangkan ilmu psikologi, khususnya dibidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial. Lalu, penelitian ini juga bermanfaat untuk referensi jika ada penelitian-penelitian berikutnya yang ingin mengkaji tentang persepsi pengasuhan orang tua dengan perilaku menyimpang remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa : Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan siswa tentang dampak perilaku menyimpang yang terlihat pada remaja, sehingga dapat terhindar dari pergaulan negatif.
2. Bagi peneliti : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan pengalaman bagi peneliti selanjutnya sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya terkait dengan penelitian dengan tema yang sama.

